



Cendekia Mengabdi : Jurnal Pengabdian Masyarakat



Pentingnya edukasi kesehatan reproduksi sejak dini di SD Negeri 52 Kendari

The importance of early reproductive health education at Elementary School 52 Kendari

Hartati Bahar¹, Sartiah Yusran², Devi Savitri Effendy³, Febriana Muchtar⁴, Hariati Lestari⁵, Ramadhan Tosepu⁶, Alda Agresiya⁷, Husnul Amalia⁸, Melinda Septiani Seba⁹, Mildah¹⁰
1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

Article Information

Received: 02 July 2025

Revised : 24 July 2025

Accepted: 26 July 2025

Available online:

<https://journal.ycsn.org/index.php/JPM/index>

Keywords: elementary school; health education; interactive counseling; pPuberty; reproductive health.

Kata kunci:

edukasi kesehatan; kesehatan reproduksi; penyuluhan interaktif; pubertas; sekolah dasar.

Correspondence

Name: Hartati Bahar

Phone: 08114021982

E-mail: hartatibahar@yahoo.co.id

E-ISSN: 3064-3155

ABSTRACT

Background: Elementary school is a crucial period in a child's intellectual and physical development, particularly as they navigate puberty. The National Commission on Violence Against Women reported that there were 401,975 recorded cases of violence in 2023. This figure represents a decrease compared to 2022, when cases of sexual violence reached 457,895.

Objective: This activity aims to increase the knowledge of elementary school students at Kendari 52 Elementary School about reproductive health from an early age through interactive counseling using the lecture method.

Method: The reproductive health counseling activity, conducted by the Public Health Student Education Team at Halu Oleo University, used an interactive lecture method, using "Area Boleh" (allowed) and "Area Boleh" (allowed) media, as well as icebreakers. Twenty-eight students participated in the counseling activity. A pre-test questionnaire was completed before the counseling session, and a post-test questionnaire concluded. The instrument used in this counseling activity was a knowledge questionnaire.

Results: Statistical test results showed a significant increase in student knowledge after the counseling (P -Value 0.000), with the Post-Test score increasing from 66.4286 to 98.2143.

Conclusion: Early health education is crucial and must be continuously implemented to provide adolescents with accurate and relevant information about reproductive health.

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa sekolah dasar merupakan periode penting dalam perkembangan intelektual dan fisik anak, terutama dalam menghadapi masa pubertas. Komisi Nasional Perempuan melaporkan bahwa terdapat 401.975 kasus kekerasan yang tercatat pada tahun 2023. Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan tahun 2022, di mana kasus kekerasan seksual mencapai 457.895.

Tujuan: Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SD Negeri 52 Kendari tentang kesehatan reproduksi sejak dini melalui kegiatan penyuluhan interaktif dengan metode ceramah.

Metode: Kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi oleh tim edukasi mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo menggunakan metode ceramah interaktif dengan menggunakan media "area boleh" dan "area tidak boleh" serta *ice breaking* dengan peserta sebanyak 28 siswa. Sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan pengisian kuesioner *Pre-Test* dan diakhiri kegiatan dilakukan pengisian kuesioner *Post-Test*. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini menggunakan kuesioner pengetahuan.

Hasil: Hasil uji statistik menunjukkan peningkatan yang cukup besar dalam pengetahuan siswa setelah penyuluhan (P -Value 0,000), dengan nilai *Post-Test* meningkat dari 66.4286 menjadi 98.2143.

Kesimpulan: Edukasi kesehatan sejak dini sangat penting untuk terus dilakukan secara berkelanjutan dalam membekali anak remaja dengan informasi yang akurat dan relevan tentang kesehatan reproduksi.

PENDAHULUAN

Pada masa Sekolah Dasar (SD) sering kali disebut sebagai periode intelektual, dimana pada umumnya usia anak di sekolah dasar berumur antara 6-12 tahun. Banyaknya kasus remaja seperti seks bebas, aborsi, HIV/AIDS merupakan salah satu faktor karena minimnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja, karena masa remaja biasanya disebut sebagai masa pubertas yang merupakan proses kematangan dan pertumbuhan yang terjadi ketika organ-organ reproduksi mulai berfungsi dan karakteristik seks sekunder mulai muncul (Rahmadhani *et al.*, 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, remaja didefinisikan sebagai orang yang berumur antara 10 hingga 19 tahun. Sebaliknya, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menyatakan bahwa remaja adalah kelompok masyarakat yang berumur antara 10 hingga 18 tahun. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, dari jumlah populasi 270. 203. 917, sekitar 46 juta orang termasuk dalam kategori usia pubertas. Ini menunjukkan bahwa 17% dari penduduk Indonesia terdiri dari remaja (Tiara, 2024).

Komisi Nasional Perempuan melaporkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 401.975 kasus kekerasan. Jika dibandingkan dengan tahun 2022, di mana jumlah kasus kekerasan seksual mencapai 457.895, terjadi penurunan. Pada tahun 2023, tersangka kekerasan seksual sebagian besar adalah individu yang dekat dengan korban, termasuk mantan kekasih (550 kasus), kekasih (462 kasus), dan suami (174 kasus). Informasi ini menunjukkan betapa pentingnya adanya regulasi hukum yang mengatur kejahatan kekerasan seksual (Rorie *et al.*, 2025).

Kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, terutama di Sulawesi Tenggara, semakin meningkat, dengan catatan hingga Agustus 2024 telah terjadi 251 kejadian, yang berarti rata-rata satu kasus terjadi setiap 0,9 hari atau kurang dari satu hari. Dari sejumlah kasus kekerasan tersebut, ditemukan sebanyak 118 kasus atau 47% dari 251 kasus di antaranya merupakan kasus kekerasan seksual. Jika kasus diklasifikasi melalui kejadian perdaerah, maka kasus 3 daerah terbanyak terjadinya kasus adalah di Bau-bau dengan total 41 kasus, disusul Kota Kendari dengan 29 kasus dan Konawe Selatan dengan 27 kasus (Arya *et al.*, 2024).

Selama masa pubertas, anak mungkin mengalami kebingungan terkait perubahan alami yang terjadi pada tubuh mereka dan dapat merasa lebih emosional dari biasanya. Dengan demikian, sangat penting bagi tenaga kesehatan untuk berupaya mempromosikan kesehatan dengan memberikan dukungan dan mendampingi anak jika mereka membutuhkan bantuan atau memiliki pertanyaan mengenai masa pubertas yang sedang mereka jalani (Nuruin, 2023).

Pengetahuan yang minim dapat memengaruhi tingkah laku anak dalam menghadapi masa pubertas. Tingkah laku dan sikap ini mampu mencerminkan sejauh mana anak siap untuk mencapai perkembangan fisik yang matang selama masa remaja (Oktavianto *et al.*, 2023; Sarfika *et al.*, 2023). Ketidapahaman mengenai kesehatan seksual dan reproduksi serta perawatan sistem reproduksi dapat menyebabkan berbagai dampak negatif dan penyakit terkait. Anak itu akan lebih cenderung merasa lebih siap untuk menghadapi masa remajanya, berkat dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar yang menyediakan informasi yang aman, jelas, dan tepat komprehensif tentang kesehatan reproduksi (Lestari *et al.*, 2023).

Edukasi tentang kesehatan seksual merupakan suatu langkah pencegahan yang krusial dalam melindungi individu dari pelecehan seksual. Dengan demikian, pendidikan kesehatan reproduksi menjadi hal yang sangat penting yang harus ada untuk semua kalangan, termasuk anak-anak. Edukasi kesehatan reproduksi kepada anak-anak di Indonesia masih sangat sedikit, apalagi dengan kondisi masyarakat yang masih menganggap edukasi seks sebagai hal yang tabu dan ketidaktahuan masyarakat tentang pentingnya edukasi seks sejak dini untuk anak (Herdayati et al., 2025; Timiyatun et al., 2025).

Meskipun berbagai program penyuluhan telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, efektivitas metode penyuluhan tertentu, seperti ceramah mengenai perubahan pemahaman dan sikap para remaja sebelum menikah belum banyak diteliti secara mendetail. Mayoritas penelitian yang ada lebih banyak fokus pada penggunaan cara interaktif atau berbasis teknologi, sedangkan penyampaian dengan cara tradisional sering kali dipandang kurang penting atau tidak efisien. Kekurangan metode ini adalah dapat membuat siswa lebih cepat merasa bosan, sehingga diperlukan keterampilan tertentu, seperti mengadakan sesi tanya jawab (Babelan, 2024).

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi dengan beberapa siswa di SD Negeri 52 Kendari, diketahui bahwa siswa di sekolah ini belum pernah mendapatkan penyuluhan mendalam tentang kesehatan reproduksi sejak dini. Edukasi ini menjadi pengalaman pertama bagi mereka untuk memahami pentingnya kesehatan reproduksi dan cara menjaga diri dengan baik. Dengan edukasi ini, diharapkan siswa memperoleh pengetahuan yang tepat dan membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

METODE

Kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi dilaksanakan oleh tim edukasi mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo dengan metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan penggunaan media “area boleh” dan “area tidak boleh” serta *ice breaking*. Tahap persiapan, dilakukan koordinasi dan permohonan izin kepada Kepala Sekolah, dilakukan identifikasi peserta sebanyak 28 siswa sebagai kelas percontohan yang akan terlibat dalam kegiatan, penyusunan materi edukasi, serta persiapan media pendukung seperti kuesioner *Pre-Test* dan *Post-Test*, *ice breaking*, media *games*, dan hadiah sebagai bentuk apresiasi oleh tim edukasi. Pada tahap pelaksanaan, diawali dengan sambutan Ketua Kelompok dan pengisian kuesioner *Pre-Test* oleh siswa. Materi disampaikan secara interaktif, kemudian dilakukan *ice breaking* untuk mencairkan suasana. Setelah itu, siswa mengisi kuesioner *Post-Test*. Kegiatan dilanjutkan dengan penggunaan media “area boleh” dan “area tidak boleh”, di mana siswa menempelkan *sticky note* pada mading sebagai bentuk partisipasi aktif. Tim edukasi memberikan pujian dan hadiah untuk siswa yang memberikan jawaban yang tepat. Kegiatan ditutup bersama dokumentasi dan berpacitan kepada siswa dan guru. Pada tahap evaluasi, analisis perbandingan jumlah *Pre-Test* dan *Post-Test* dilakukan secara deskriptif, yang menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam pemahaman siswa. Mitra pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah SD Negeri 52 Kendari.

HASIL

Karakteristik responden dalam penyuluhan ini mencakup jenis kelamin dan usia siswa yang berpartisipasi dalam penyuluhan di SD Negeri 52 Kendari. Karakteristik responden yang diperoleh selama proses penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Karakteristik responden (n=28 anak)

Karakteristik responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	16	57%
Perempuan	12	43%
Usia		
9-10 Tahun	7	25%
11-12 Tahun	21	75%
Total	28	100

Berdasarkan Tabel 1, penyuluhan di SD Negeri 52 Kendari diikuti oleh 28 siswa, terdiri dari 12 Perempuan (43%) dan 16 Laki-laki (57%). Dari segi usia, 7 siswa berusia 9-10 tahun (25%) dan 21 siswa berusia 11-12 tahun (75%). Tingkat pengetahuan siswa diukur untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran, dengan hasil diklasifikasikan dalam kategori baik, cukup baik, dan kurang baik. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa SD Negeri 52 Kendari dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa di SD Negeri 52 Kendari (n=28 anak)

Tingkat pengetahuan dan sikap	n	%
Baik	9	32%
Cukup Baik	9	32%
Kurang Baik	10	36%
Total	28	100

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 9 siswa (32%) berada pada kategori pengetahuan baik, 9 siswa (32%) masuk dalam kategori cukup baik, dan terdapat 10 siswa (36%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik. Untuk mengetahui efektivitas intervensi dalam meningkatkan pengetahuan siswa, dilakukan uji *Paired Sample T Test* dengan membandingkan hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*. Ringkasan hasil uji tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil uji *Paired t-test* pengetahuan sebelum dan setelah di berikan edukasi pada remaja di SD Negeri 52 Kendari (n=28 anak)

Pengetahuan	Mean	n	SD	Srd Error Mean	p Value
<i>Pretest</i>	66,42	28	27,10	5,123	0,000
<i>Posttest</i>	98,21	28	6,11	1,156	

Berdasarkan Tabel 3, memaparkan hasil skor pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi “kesehatan reproduksi sejak dini”. Nilai *Pre-Test* diperoleh rata-rata sebesar 66,4286. Sedangkan, untuk nilai *Post-Test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 98,2143, dengan nilai *p value* 0,000



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan edukasi pentingnya kesehatan reproduksi

PEMBAHASAN

Hasil pengabdian ini berdasarkan karakteristik responden pada tabel 1 dalam aktivitas penyuluhan ini berjumlah 28 orang. Berdasarkan kategori jenis kelamin, sebagian besar responden adalah pria, dengan total 16 orang (57%), sementara responden perempuan berjumlah 12 orang (43%). Sementara itu, jika dari segi distribusi usia, mayoritas responden berada dalam kisaran usia 11 hingga 12 tahun sebanyak 21 orang (75%), dan sisanya berada dalam kisaran usia 9 hingga 10 tahun berjumlah 7 orang (25%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia 11-12 tahun mendominasi dalam kegiatan penyuluhan ini.

Pada Tabel 2, terlihat bahwa tingkat pengetahuan siswa di SD Negeri 52 Kendari bervariasi. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang termasuk dalam kategori kurang baik berjumlah 10 orang (36%), serta kategori baik sebanyak 9 orang (32%). Sementara itu, terdapat 9 orang (32%) yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup baik. Dengan demikian, meskipun sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang kurang baik dan cukup baik, masih terdapat sejumlah siswa yang berada pada kategori pengetahuan tinggi, yang menunjukkan perlunya peningkatan pengetahuan melalui kegiatan edukatif seperti penyuluhan atau pembelajaran tambahan.

Pada Tabel 3, diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata pemahaman remaja setelah menerima penyuluhan. Rata-rata skor *Pre-Test* adalah 66.4286 pada standar deviasi 27.10942, sedangkan rata-rata *Post-Test* meningkat menjadi 98.2143 dan standar deviasi 6.11832. Uji statistik berpasangan menunjukkan nilai *P-Value* sebesar 0,000, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan diberikan berdampak besar mengenai peningkatan pengetahuan siswa di SD Negeri 52 Kendari.

Masa pra-remaja penuh tantangan karena perubahan fisik, psikologi, dan lingkungan. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi membuat pra-remaja kurang siap menghadapi pubertas, sehingga mereka rentan terhadap masalah seperti stres, depresi, kehamilan yang tidak diinginkan, dan penyakit menular seksual karena ketidaktahuan tentang perubahan sistem reproduksi (Lestari et al., 2023; E. Timiyatun et al., 2022).

Remaja yang memiliki sikap kurang positif terhadap kesehatan reproduksi cenderung menghindari mencari informasi, sehingga pengetahuan mereka rendah. Banyak remaja belum memahami konsep dasar kesehatan reproduksi, seperti menjaga kesehatan organ reproduksi, tanda-tanda perubahan biologis, dan cara merawat organ reproduksi dengan baik. Minimnya akses ke informasi terpercaya menjadi salah satu penyebabnya (Kasim et al., 2025).

Laporan dari Kesehatan Nasional tahun 2018 menunjukkan bahwa usia rata-rata menstruasi pertama bagi mayoritas wanita Indonesia memiliki usia pertama kali menstruasi rata-rata 12,96 tahun, yang mengalami penurunan sebesar 0,145 tahun setiap dekade. Mayoritas remaja perempuan di Indonesia mengalami menstruasi pertama pada usia 12 tahun (31,33%), 13 tahun (31,30%), dan 14 tahun (18,24%). Berdasarkan data dari Riskesdas 2018, proporsi menstruasi pertama di kalangan remaja perempuan di Indonesia mencapai 55,12% (Trisnadewi *et al.*, 2022).

Penyampaian informasi mengenai kesehatan reproduksi, terutama untuk anak-anak yang sudah memasuki fase pubertas, sangat penting dilaksanakan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa setelah intervensi pendidikan, nilai *Post-Test* mengalami peningkatan dan perubahan yang penting (*P-Value* 0,001). Ini berarti bahwa proses penyuluhan ini berhasil dengan baik. Pendidikan mengenai kesehatan akan berdampak pada pemahaman dan tindakan siswa terkait dengan promosi kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, penyampaian edukasi dapat dilakukan melalui beragam metode, baik yang dilakukan secara langsung maupun yang tidak langsung melalui laman web (Lina, 2023). Penggunaan metode yang tepat sesuai dengan usia dan karakteristik anak akan menarik perhatian dan antusias dari peserta pendidikan kesehatan. Dengan mereka tertarik dan antusias, akan membuat mereka lebih mudah memahami apa yang disampaikan (Oktavianto *et al.*, 2025; Timiyatun *et al.*, 2021)

Penggunaan bahasa yang tepat dalam komunikasi memberikan edukasi yang mudah dipahami dalam penyuluhan, yang terbukti dengan terdapat peningkatan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi remaja dan pendidikan seks. Remaja putri juga diajarkan metode untuk melakukan sadari. Antusiasme para siswa dalam mengikuti penyuluhan tampak dari jumlah pertanyaan yang diajukan serta jawaban yang diberikan saat ditanya (Woro *et al.*, 2022). Antusiasme peserta menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan kesehatan. Semangat disertai kesadaran dari peserta tentang pentingnya materi yang diberikan akan meningkatkan pemahaman dan perubahan sikap dari para peserta (E. Timiyatun, 2021; E. Timiyatun *et al.*, 2022)

Penggunaan media “area boleh” dan “area tidak boleh” sangat efektif dalam membantu anak-anak memahami batasan tubuh dengan cara yang visual dan menyenangkan. Media ini mendorong anak untuk lebih berani menjaga diri dan memudahkan orang tua dalam menjelaskan konsep privasi. Jika dibandingkan dengan media bacaan atau ceramah, media ini lebih mudah dipahami oleh anak-anak karena menggunakan *sticky note* warna hijau untuk area boleh dan warna biru untuk area tidak boleh yang ditempel di mading. Namun, media ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti kesederhanaannya yang sering kali memerlukan penjelasan tambahan dari orang dewasa. Selain itu, media ini kurang sesuai untuk anak-anak yang lebih menyukai metode belajar melalui praktik langsung atau audio, dan perlu disesuaikan untuk digunakan dalam kelompok besar atau bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan ini efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi di SD Negeri 52 Kendari. Disarankan SD Negeri 52 Kendari agar pengembangan kegiatan edukasi kesehatan

reproduksi, seperti mengembangkan media yang menarik seperti video edukasi, booklet sebagai sarana edukasi pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, A., Wijaya, M., & Inzana, N. (2024). *Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Di Kalangan Pelajar Sma Negeri 1 Kapontori Kabupaten Buton*. 4(2), 103–112.
- Babelan, D. I. S. (2024). *Dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam kelas xi*. 6(2), 130–139.
- Herdayati, M., Studi, P., Kesehatan, I., & Masyarakat, F. K. (2025). *Reproduksi dalam mencegah pelecehan seksual pada anak-anak : studi kasus di sekolah dasar effectiveness of reproduction health education intervention in preventing sexual harassment among children : a case study in*. 5(5), 102–109. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v5i2.2166>
- Kasim, S. I., Hafid, R., & Mohamad, R. W. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Kesiapan Menghadapi Masa Pubertas Pada Remaja Usia 12-13 Tahun Di SMP Negeri 1 Limboto Relationship Between Knowledge Level about Reproductive Health and Readiness to Face Puberty in Adolesc*. 8(4), 1769–1784. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i4.7177>
- Lestari, S., Hidayah, F., & Musyarofah, A. (2023). *Edukasi Masa Pubertas pada Siswa Kelas VI SDN 1 Genteng Banyuwangi Received : Revised : Accepted : Available online : baik pendidikan aqil maupun baligh itu sendiri* . 02, 99–107.
- Lina Ayu, D. S. (2023). *Edukasi kesehatan reproduksi pada anak usia sekolah di mi alam robbani bekasi*. 6, 3282–3290.
- Nuruin Fauzyah, S. T. J. (2023). *Pendidikan kesehatan tentang pubertas pada siswa*. 1(2), 44–48.
- Oktavianto, E., Melinda, D. W., & Timiyatun, E. (2023). *Kejadian Bullying dan Kepercayaan Diri Pada Remaja. Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 140–147.
- Oktavianto, E., Nurhalisah, N., & Timiyatun, E. (n.d.). *The Effect of Health Education Using Animated Videos on Attitudes Regarding the Importance of Breakfast Among 4th and 5th Grade Elementary School Students. ProNers*, 10(1), 17–25.
- Rahmadhani, A. S., Faudylawati, T., Nurdiantami, Y., Studi, P., Masyarakat, K., Sarjana, P., Pembangunan, U., Veteran, N., & Dasar, S. (2021). *Pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa tingkat sekolah dasar : tinjauan pustaka*. 65–72.
- Rorie, G. G., Mamesah, E. L., & Mokorimban, M. A. T. (2025). *Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual (catcalling) dilingkungan kampus*. 14.
- Sarfika, R., Saifudin, I. M. M. Y., & Oktavianto, E. (2023). *Self-concept among Indonesian adolescents in coastal areas: A cross-sectional study. Belitung Nursing Journal*, 9(3), 262–270.
- Tiara fauylawati, Y. nurdiantami. (2024). *Peningkatan, Upaya Anak, Pengetahuan Sekolah, Usia Kesehatan, Tentang Di, Reproduksi Kembangbelor, S D N*. 2(2), 197–203.
- Timiyatun, E. (2021). *Edukasi Kesehatan: Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Secara Online Efektif Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Pada Remaja. LHH: Linggau Health Journal*, 1(1), 1–7.
- Timiyatun, E., Humairah, S. A., & Oktavianto, E. (2022). *Pendidikan kesehatan seks terhadap tingkat pengetahuan remaja putri: sex health education on the level of knowledge of adolescent girls. Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 10(1), 28–35.
- Timiyatun, E., Saifudin, I. M. M. Y., Asrifah, U. D., & Oktavianto, E. (2021). *The Effective Small Group Discussion to Improve Adolescent Knowledge on HIV/AIDS Prevention. Caring: Indonesian Journal of Nursing Science*, 3(1), 38–46.
- Timiyatun, E. T., Rahmiati, M., & Oktavianto, E. (2025). *Edukasi tentang bahaya seks bebas pada remaja jalanan di Yayasan Rumah Impian Yogyakarta: Education about the dangers of free sex among street teenagers at the Yogyakarta Dream House Foundation. Cendekia Mengabdikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 59–64.
- Trisnadewi, E., Irlah, R., Putri, G. E., Dasril, O., & Fernando, F. (2022). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian menarche dini pada remaja putri di smp negeri 15 padang*. 05.
- Woro, D., Kusumo, K., & Pratiwi, A. I. (2022). *Edukasi kesehatan reproduksi dan mrnciptakan pola hidup bersih dan sehat di era pandemi covid-19*. 5, 2160–2169.